JPKM
Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat

ISSN (Online): 2774-8502
Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
DOI: 10.47575/jpkm.v6i2.1055
Page: 151-158

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Keluarga Berencana dengan Keikutsertaan KB di Perwiritan "Al-Muslimah" Desa Kutabuluh

Delfriana Ayu Astuty, ✉Wardatul Zannah, Dhea Fahrina Putri, Selfi Anggreyani, Cut Nurul Dwi Adinda
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Article History:
Received: Mei 2026 | Accepted: September 2026 | Published: Oktober 2026

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang KB dengan keikutsertaan dalam Program KB pada Kelompok Wirid Wanita di Desa Kutabuluh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 57 responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi yang terdiri atas 18 pertanyaan dan dianalisis menggunakan uji *Fisher's Exact* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,9% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 93,0% mengikuti Program KB. Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang KB dengan keikutsertaan dalam Program KB (p = 0,569). Dengan demikian, tingkat pengetahuan ibu tentang KB tidak berhubungan secara signifikan dengan keikutsertaan dalam Program KB, sehingga terdapat faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi keikutsertaan responden.

Kata Kunci: Keikutsertaan Ibu, Keluarga Berencana, Tingkat Pengetahuan.

The Relationship Between Mothers' Knowledge About Family Planning and Participation in Family Planning in the Religious Study Group "Al-Muslimah" in Kutabuluh Village

ABSTRACT

The Family Planning (KB) program is a public health initiative concerning maternal and reproductive health. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge levels regarding family planning and their participation in the Family Planning Program within the Women's Religious Study Group in Kutabuluh Village. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional design and involved 57 respondents selected via total sampling. Data were collected using a validated 18-item questionnaire and analyzed using Fisher's Exact test at a significance level of 0.05. The results showed that 78.9% of respondents possessed a good level of knowledge, and 93.0% participated in the Family Planning Program. Fisher's Exact test results indicated no significant relationship between mothers' knowledge levels regarding family planning and participation in the Family Planning Program (p = 0.569). Thus, mothers' knowledge levels regarding family planning were not significantly associated with participation in the program, suggesting that other factors likely influence the respondents' participation.

Keywords: Mother's Participation, Family Planning, Level of Knowledge.

How to Cite:
Astuty, D. A., Zannah, W., Putri, D. F., Anggreyani, S., Adinda, C. N. D. (2026). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Keluarga Berencana dengan Keikutsertaan KB di Perwiritan "Al-Muslimah" Desa Kutabuluh. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 7*(2), 151-158. https://doi.org/10.47575/jpkm.v7i2.1055.

***Corresponding author:**
Email : wardatulzannah0@gmail.com
Address : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

© 2026 by the authors.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) menjadi bagian dari strategi penting sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat guna mengontrol laju dinamika kependudukan, memperkuat kualitas keluarga, serta mendukung kesehatan ibu dan anak (Setiawan, 2026). Akses terhadap metode kontrasepsi yang efektif membantu perempuan dan pasangan dalam menentukan jumlah, jarak, dan waktu kehamilan sesuai kebutuhan reproduksinya. Secara global, pada tahun 2024, proporsi perempuan usia reproduktif yang kebutuhan keluarganya terhadap KB terpenuhi melalui metode kontrasepsi modern mencapai 77,1%, meningkat dari 73,7% pada tahun 2000 (WHO, 2025). Meskipun menunjukkan peningkatan, capaian tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan KB melalui metode kontrasepsi modern belum sepenuhnya mencapai akses universal. Hal tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Target 3.7 yang menargetkan akses merata dari pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, meliputi informasi dan pelayanan keluarga berencana pada tahun 2030.

Di Indonesia, program KB adalah komponen utama guna mengintensifkan kesehatan reproduksi melalui penyediaan informasi, pelayanan, dan berbagai pilihan metode kontrasepsi bagi masyarakat. Namun, pencapaian program KB secara nasional masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2024, proporsi akseptor modern (*Modern Contraceptive Prevalence Rate*/mCPR) pada skala nasional tercatat sebesar 61,7%, belum memenuhi sasaran capaian tahun 2024 sebesar 63,4% (Kemendukbangga (BKKBN), 2025). Selain itu, proporsi keperluan ber-KB tidak tercapai (*unmet need*) pada 2024 meraih 11,1%, sedangkan sasaran yang ditetapkan berjumlah 7,4% (Kemendukbangga (BKKBN), 2025). Kepentingan memperhatikan pemakaian kontrasepsi modern juga didukung oleh penelitian Dariyani dkk. (2026), yang mengungkapkan bahwa pola penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa meningkatnya pemakaian metode tradisional di tengah kecenderungan stagnasi penggunaan metode modern. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa kemungkinan terjadinya kehamilan pada pengguna metode tradisional lebih besar dibandingkan dengan pengguna metode modern. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penyediaan informasi dan konseling tentang pilihan metode kontrasepsi sangat penting agar masyarakat dapat membuat keputusan ber-KB dengan informasi yang cukup. Sebanyak 10 provinsi belum mencapai target mCPR dan 13 provinsi belum mencapai target *unmet need* pada tahun yang sama (Kemendukbangga (BKKBN), 2025). Situasi ini mengindikasikan masih ada pasangan usia subur yang membutuhkan kontrasepsi tetapi belum menggunakan metode kontrasepsi, sehingga keberhasilan program KB tidak hanya mencakup ketersediaan pelayanan, namun juga pemanfaatan pelayanan serta keterlibatan masyarakat pada pengambilan keputusan terkait keluarga berencana.

Masalah penggunaan kontrasepsi di Provinsi Sumatera Utara tampak dari pencapaian indikator penggunaan kontrasepsi modern. Berdasarkan Laporan Perhitungan Indikator Kinerja Utama BKKBN Tahun 2022, angka prevalensi penggunaan kontrasepsi modern *(Modern Contraceptive Prevalence Rate*/mCPR) di Sumatera Utara sebesar 47,2%, sedangkan target nasional mCPR pada tahun 2022 ditetapkan sebesar 62,54%. Dengan demikian, capaian mCPR Sumatera Utara masih berada 15,34 poin persentase di bawah target nasional (Asikin dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kontrasepsi modern masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program KB di Sumatera Utara. Permasalahan pemenuhan kebutuhan ber-KB di Sumatera Utara ditunjukkan oleh penelitian yang menganalisis data Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2023 pada 3.407 pasangan usia subur (PUS) dan menemukan prevalensi kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) sebesar 19% (Mustikawati dkk., 2026). Penelitian tersebut menunjukkan keterpaparan informasi dari petugas maupun media berasosiasi secara signifikan terkait kejadian *unmet need* KB. Hal tersebut mengindikasikan peningkatan peran masyarakat pada program KB masih diperlukan melalui penguatan informasi dan edukasi serta pemanfaatan pelayanan KB.

Pada tingkat kabupaten, permasalahan penggunaan Keluarga Berencana (KB) juga terlihat di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Karo Tahun 2021–2026, target angka pemakaian kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate*/CPR) bagi perempuan menikah usia 15–49 tahun pada tahun 2024 ditetapkan sebesar 66,36% (Pemerintah Kabupaten Karo, 2021). Namun, berdasarkan evaluasi capaian dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Karo Tahun 2026, realisasi CPR pada tahun 2024 hanya mencapai 46,70% (Pemerintah Kabupaten

Karo, 2025). Dengan demikian, capaian tersebut masih berada 19,66 poin persentase di bawah target yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam program KB.

Pada tingkat Kecamatan Kutabuluh, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, program Keluarga Berencana (KB) telah menjangkau masyarakat melalui penyediaan berbagai metode kontrasepsi. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Kutabuluh pada tahun 2024 mencapai 1.831 pasangan, dengan jumlah akseptor KB sebanyak 974 pasangan. Berdasarkan perhitungan dari data tersebut, sekitar 53,2% PUS tercatat sebagai akseptor KB (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, 2025). Sebagai perbandingan antarkecamatan, data tahun 2023 dalam publikasi Kabupaten Karo Dalam Angka 2024 menunjukkan bahwa proporsi akseptor KB di Kutabuluh mencapai sekitar 52,5%, lebih tinggi daripada proporsi Kabupaten Karo secara keseluruhan, yaitu sekitar 47,4%. Berdasarkan perhitungan jumlah akseptor KB terhadap jumlah PUS, capaian tersebut menempatkan Kutabuluh pada urutan ketujuh tertinggi dari 17 kecamatan di Kabupaten Karo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, 2024). Meskipun proporsi akseptor KB di Kutabuluh lebih tinggi daripada proporsi kabupaten pada tahun 2023, data tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 46,8% PUS belum tercatat sebagai akseptor KB. Metode kontrasepsi yang digunakan meliputi suntikan sebanyak 345 akseptor, implan 251 akseptor, metode operasi wanita (MOW) 200 akseptor, pil 154 akseptor, kondom 15 akseptor, dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD) 9 akseptor. Selain itu, Kecamatan Kutabuluh memiliki satu Klinik Keluarga Berencana (KKB) dan 16 Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelayanan KB telah tersedia dan proporsi akseptor di Kutabuluh lebih tinggi daripada proporsi kabupaten pada tahun 2023, masih terdapat PUS yang belum tercatat sebagai akseptor KB.

Pengetahuan mengenai keluarga berencana adalah faktor utama guna mendukung pengambilan keputusan kesehatan reproduksi. Wawasan terkait pengontrolan natalitas dan keluarga berencana dapat dijadikan acuan subjek guna memilih dan menggunakan metode kontrasepsi secara tepat, efektif, dan efisien (Oktaviany and Fithri, 2024). Pengetahuan KB mencakup pemahaman tentang pengertian dan tujuan KB, manfaat pengaturan kehamilan, jenis dan pilihan metode kontrasepsi, efektivitas masing-masing metode, kemungkinan efek samping, serta akses terhadap pelayanan KB. Pengetahuan yang baik mengenai aspek-aspek tersebut dapat membantu ibu mengenali beragam alternatif metode kontrasepsi yang tepat.

Pengetahuan tentang kontrasepsi berperan sebagai unsur yang dapat berasosiasi dengan pemakaian dan pemilihan metode kontrasepsi pada perempuan reproduktif. Penelitian Dita dkk. (2023) menunjukkan adanya korelasi signifikan antar pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada perempuan produktif di Kabupaten Bogor dengan *p-value* 0,001 dan *odds ratio* (OR) 12,37. Responden yang memiiki pengetahuan baik mendominasi menggunakan kontrasepsi daripada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan Agil dkk. (2023) juga menunjukkan terdapat korelasi signifikan antar tingkat pengetahuan ibu usia reproduktif dengan penentuan jenis kontrasepsi dengan *p-value* 0,019. Temuan ini mengungkap pengetahuan berkaitan dengan keputusan perempuan dalam memilih metode kontrasepsi. Namun, wawasan tidak satu-satunya unsur yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi. Penelitian Mustikawati dkk. (2026) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa *unmet need* KB juga berkaitan dengan faktor lain, seperti usia istri, status pekerjaan, pendidikan, jumlah anak hidup, serta keterpaparan informasi dari petugas dan media. Penelitian Dita dkk. (2023) juga menunjukkan adanya keterkaitan media informasi serta kontribusi bidan terkait penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, pengetahuan termasuk unsur yang mendukung pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi, tetapi keikutsertaan dalam program KB dapat pula berkaitan dengan berbagai faktor lainnya.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan pengetahuan dengan penggunaan maupun pemilihan metode kontrasepsi, kajian yang berfokus pada kelompok sosial perempuan berbasis perwiridan di tingkat desa, khususnya di Kecamatan Kutabuluh, masih terbatas. Kelompok Wirid Al Muslimah di Desa Kutabuluh dipilih karena merupakan kelompok perwiritan terbesar di Kecamatan Kutabuluh dengan anggota yang berasal dari berbagai desa di wilayah kecamatan tersebut. Keanggotaan yang mencakup perempuan dari berbagai desa menjadikan kelompok ini relevan untuk diteliti dalam menggambarkan pengetahuan dan keikutsertaan KB pada konteks masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan perwiridan menjadi wadah interaksi

sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman, termasuk mengenai kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Keluarga Berencana (KB) dengan keikutsertaan dalam program KB pada Kelompok Wirid Al Muslimah di Desa Kutabuluh tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Keluarga Berencana (KB) dengan keikutsertaan program KB. Penelitian dilaksanakan pada Kelompok Wirid Wanita Al-Muslimah di Desa Kutabuluh pada 10–24 Juli 2026 dengan teknik total *sampling* terhadap seluruh anggota populasi sebanyak 57 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Guttman yang terdiri atas 18 pertanyaan, yaitu 14 pernyataan *favorable* dan 4 *unfavorable*. Skor pengetahuan dikategorikan menjadi baik (14–18), cukup (11–13), dan kurang (0–10), mengacu pada (Arafianti dkk., 2025). Uji instrumen pada 30 responden menunjukkan seluruh butir valid (r hitung > 0,3494) dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,947. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor 007/E-KEPK/STIKES/BHM/X/2026. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS, meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi serta analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi 0,05 karena terdapat nilai *expected count* < 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama pernikahan, serta jumlah anak. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Merujuk pada Tabel 1, mayoritas responden termasuk dalam kategori umur 30–39 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (36,8%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 31 responden (54,4%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 29 responden (50,9%). Berdasarkan lama pernikahan, mayoritas responden telah menikah lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 45 responden (78,9%). Sementara itu, berdasarkan jumlah anak, mayoritas responden memiliki ≥3 anak, yaitu sebanyak 25 responden (43,9%).

Tabel 1
Karakteristik Responden Kelompok Wirid Wanita di Desa Kutabuluh

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	20–29 tahun	4	7,0
	30–39 tahun	21	36,8
	40–49 tahun	19	33,3
	50–59 tahun	9	15,8
	>60 tahun	4	7,0
Pendidikan	SD	10	17,5
	SMP	15	26,3
	SMA	31	54,4
	Perguruan Tinggi	1	1,8
Pekerjaan	Petani	29	50,9
	Ibu Rumah Tangga	19	33,3
	Pedagang	9	15,8
Lama Pernikahan	<5 tahun	5	8,8
	5-10 tahun	7	12,3
	>10 tahun	45	78,9
Jumlah anak	1 anak	9	15,8
	2 anak	23	40,4
	>3 anak	25	43,9

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 2
Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Keluarga Berencana

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	45	78,9
Cukup	12	21,1
Kurang	0	0,0
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah*,* 2026

Tabel 3
Distribusi Keikutsertaan Responden dalam Program Keluarga Berencana

Keikutsertaan Program KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengikuti	53	93,0
Tidak mengikuti	4	7,0
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan dalam Program Keluarga Berencana

Tingkat Pengetahuan	Mengikuti KB n (%)	Tidak Mengikuti KB n (%)	Total n (%)
Baik	41 (91,1%)	4 (8,9%)	45 (100,0%)
Cukup	12 (100,0%)	0 (0,0%)	12 (100,0%)
Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Total	53 (93,0%)	4 (7,0%)	57 (100,0%)

Uji Statistik: *Fisher's Exact Test,* p = 0,569
Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Keluarga Berencana

Kategorisasi mengacu pada Arafianti dkk*.* (2025) menggunakan pembagian kategori pengetahuan dengan batas persentase yang sama. Mengacu Tabel 2 dari 57 responden, mayoritas mmperoleh tingkat pengetahuan (78,9%). Sebanyak 12 responden (21,1%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan tidak terdapat responden yang berada dalam kategori kurang.

Keikutsertaan Responden dalam Program Keluarga Berencana

Keikutsertaan program KB dikategorikan menjadi dua kelompok, Ya dan Tidak. Pengelompokan ini guna menggambarkan status keikutsertaan responden pada program KB. Merujuk Tabel 3, dari 57 responden, 53 responden (93,0%) mengikuti program KB, sedangkan 4 responden (7,0%) tidak mengikuti program KB.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan dalam Program Keluarga Berencana

Analisis bivariat guna mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan program Keluarga Berencana. Mengacu hasil crosstabulation, didapati 2 sel (50,0%) pada nilai *expected count* <5, maka pengujian memakai *Fisher's Exact Test.* Merujuk Tabel 4, seluruh responden dengan tingkat pengetahuan cukup mengikuti program KB (12 responden; 100,0%). Sementara itu, pada kelompok dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 41 responden (91,1%) mengikuti program KB dan 4 responden (8,9%) tidak mengikuti program KB. Sedangkan, tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan keikutsertaan program Keluarga Berencana pada perwiritan al-muslimah di Desa Kutabuluh. Temuan ini secara deskriptif menunjukkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik dan mayoritas juga mengikuti program Keluarga Berencana. Namun, tingginya jumlah responden pada kedua kategori tersebut tidak secara otomatis mengindikasikan adanya hubungan secara statistik yang berarti tingkat pengetahuan tidak terlihat sebagai faktor pembeda yang kuat terhadap keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana.

Hasil riset ini selaras dengan kajian Kumalasari (2022) yang mengindikasikan pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan penggunaan KB pasca persalinan (p= 0,207). Kesamaan hasil menyatakan pengetahuan mengenai Keluarga Berencana tidak dapat dipastikan secara langsung menentukan sikap seseorang dalam menggunakan atau mengikuti program Keluarga Berencana. Dalam kondisi tertentu, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang cukup juga tetap dapat memutuskan untuk mengikuti program KB berdasarkan kebutuhan dan realitas reproduksinya.

Sebaliknya, hasil riset ini berbeda dengan kajian Gultom dkk. (2025) terkait hubungan pengetahuan ibu terkait Keluarga Berencana pasca salin dengan keikutsertaan akseptor Keluarga Berencana. Kajian terkait mendapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keikutsertaan menjadi peserta Keluarga Berencana (p = 0,007). Perbedaan hasil mengindikasikan hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan KB bervariasi terhadap setiap kelompok, bisa terjadi karena perbedaan karakteristik responden dan kondisi reproduksi individunya.

Menurut teori, pengetahuan adalah bagian dari komponen yang berperan pada pembentukan perilaku kesehatan. Pada konteks KB, pengetahuan dapat membantu seseorang memahami manfaat kontrasepsi serta mempertimbangkan metode yang sesuai dengan kebutuhannya (Natalia, 2024). Namun, pengetahuan tidak semata-mata aspek yang memengaruhi keputusan akseptor. Temuan studi mengindikasikan responden dengan pengetahuan baik maupun cukup sama-sama ditemukan pada kelompok yang mengikuti KB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengikuti program KB dapat terbentuk melalui pertimbangan lain di luar pengetahuan yang diukur dalam penelitian.

Salah satu pertimbangan tersebut adalah sikap dan keyakinan terhadap program KB. Ibu yang mempunyai pandangan positif pada KB dan meyakini manfaat KB relative lebih terbuka untuk ikut serta program KB. Keputusan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kesesuaian metode kontrasepsi dengan kebutuhan dan kondisi keluarga. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap efek samping, anggapan negatif terhadap metode tertentu, atau keyakinan bahwa KB tidak diperlukan dapat membuat ibu tidak mengikuti program KB meskipun memiliki pengetahuan yang baik (WHO, 2025).

Analisis univariat per butir menunjukkan bahwa pengertian dan tujuan KB dijawab benar oleh seluruh responden (100%). Proporsi jawaban benar yang tinggi juga ditemukan pada butir aturan penggunaan pil (98,2%), pemilihan kontrasepsi sesuai kondisi kesehatan (98,2%), dan manfaat kontrasepsi dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (93,0%). Sebaliknya, proporsi jawaban benar terendah ditemukan pada butir kewajiban penggunaan kontrasepsi (17,5%), anggapan bahwa KB hanya diperuntukkan bagi perempuan (35,1%), fungsi kondom (36,8%), dan kesamaan efek samping antarmetode (50,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong baik pada aspek konseptual, tetapi masih perlu diperkuat pada aspek fungsi, pilihan, dan penggunaan metode kontrasepsi.

Berdasarkan penelitian ini, kelompok usia 30-39 tahun merupakan kelompok yang terbanyak menjadi akseptor KB. Dan proporsi responden berpengetahuan baik juga paling besar pada kelompok usia 30-39 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keikutsertaan KB tidak meningkat seiring bertambahnya usia. Keikutsertaan KB terkonsentrasi pada usia reproduktif aktif, sedangkan pada usia yang lebih tua kebutuhan kontrasepsi cenderung menurun seiring berakhirnya masa subur. Adapun metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik, dan kedua terbanyak diikuti pil. Dominasi metode suntik dan pil menunjukkan preferensi terhadap metode hormonal jangka pendek yang relatif mudah diakses.

Kebutuhan untuk mengatur atau menunda kehamilan serta jumlah anak yang telah dimiliki dapat menjadi pertimbangan dalam keikutsertaan program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan penelitian ini, dari 25 responden yang memiliki tiga anak atau lebih, sebanyak 18 orang (72,0%) memiliki pengetahuan baik dan 24 orang (96,0%) mengikuti program KB. Pada kelompok responden yang memiliki dua anak, 21 dari 23 orang (91,3%) memiliki pengetahuan baik dan jumlah yang sama mengikuti KB. Sementara itu, dari 9 responden yang memiliki satu anak, 6 orang (66,7%) memiliki pengetahuan baik dan 8 orang (88,9%) mengikuti KB. Berdasarkan lama pernikahan, dari 45 responden yang telah menikah lebih dari 10 tahun, sebanyak 34 orang (75,6%) memiliki pengetahuan baik dan 41 orang (91,1%) mengikuti program KB. Pada kelompok dengan lama pernikahan 5–10 tahun, seluruh 7 responden memiliki pengetahuan baik dan mengikuti KB, sedangkan pada kelompok dengan lama pernikahan kurang dari 5 tahun, 4 dari 5 responden memiliki pengetahuan baik dan

seluruhnya mengikuti KB. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok jumlah anak dan lama pernikahan tersebut telah mengikuti KB, dengan sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Dengan pengalaman reproduksi dan jumlah anak yang telah dimiliki, keputusan mengikuti program Keluarga Berencana tidak sekedar didasarkan tingkat pengetahuan, juga pada kebutuhan untuk mengatur kelahiran sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing.

Dengan demikian, keikutsertaan dalam program KB merupakan perilaku yang bersifat multifaktorial. Tingkat pengetahuan tetap penting sebagai dasar untuk memahami tujuan dan manfaat tetapi pengetahuan saja belum tentu cukup untuk membedakan keikutsertaan ibu dalam program KB. Pada penelitian ini, tingginya keikutsertaan KB pada kedua kelompok, pengetahuan serta terbatasnya variasi data turut menyebabkan hubungan statistik antara kedua variabel tidak terlihat secara signifikan. Nilai p= 0,569 menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan keikutsertaan KB. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang relatif sedikit, hanya melibatkan satu kelompok masyarakat, serta ketidakseimbangan jumlah responden yang mengikuti KB (53 orang) dan tidak mengikuti KB (4 orang). Selain itu, penelitian hanya mengkaji tingkat pengetahuan dan keikutsertaan KB sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor lain yang mungkin berkaitan dengan keikutsertaan KB.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang KB belum dapat dikaitkan secara signifikan dengan keikutsertaan dalam program KB. Oleh karena itu, edukasi KB perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan dengan melibatkan keluarga serta memperhatikan faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan konseling KB yang sesuai dengan kebutuhan reproduksi ibu. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain, seperti sikap, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keikutsertaan program KB.

PUSTAKA ACUAN

Agil, A., Fujiko, M., Gayatri, S. W., Dewi, A. S., & Royani, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Usia Reproduksi Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Fakumi Medical Journal, 3*(5), 319–325. https://doi.org/10.33096/fmj.v3i5.195.

Arafianti, W., Tisnawati, Nidia, W. H., Ilda, Z. A., & Suhaimi. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Anak. *Jurnal Sehat Mandiri, 20*(2), 439–450.

Asikin, M., Faharuddin, Suanta, M., Wibowo, H., Nuriah, M., Hardiyanti, E. A., Sukarno, Putri, V. N., Aprillia, D. B., Edmanda, E. R., Zulkarnain, H. A., Hutapea, G. I. C., Sulisetyoningrum, S., Berlian, R. D., Heru, & Djanah, Z. A. (2023). *Laporan perhitungan indikator kinerja utama (IKU) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2022*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo (BPS-Statistics Karo Regency)*. BPS Kabupaten Karo.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Kecamatan Kutabuluh dalam angka 2025.* BPS Kabupaten Karo.

Dariyani, S., Utomo, B., Meiyetriani, E., Alimoeso, S., Gayatri, M., Rahayu, S., & Octasila, R. (2026). Effectiveness of Traditional vs. Modern Contraception According to the 2017 IDHS: The Urgent Need for Rights-Based Counseling in Indonesia's Family Planning Program. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 23*(5), 1-21. https://doi.org/10.3390/ijerph23050643.

Dita, U. S., Nency, A., & Herdiana, H. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sumber Informasi dan Peran Bidan Terhadap Penggunaan Kontrasepsi pPada Wanita Usia Subur (WUS). *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia, 3*(2), 646–652. https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.192.

Gultom, F. M., Simamora, L., & Situmorang, T. S. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang KB Pasca Salin dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB di RSU Balimbingan Kota Pematang Siantar STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia. *Inovasi Kesehatan Global, 2*(2), 32–39.

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2025). *Pelayanan KB momentum Hari Keluarga Nasional*. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Kumalasari, R. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Pasca Persalinan di RSU Budi Kemuliaan tahun 2022. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Kemuliaan.

Mustikawati, A., Kusharisupeni, & Addawiyah, A. R. (2026). Determinan Kebutuhan ber-KB yang tidak Terpenuhi (*Unmet Need*) di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Pemutakhiran Pendataan Keluarga Tahun 2023). *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), 10*(1), 27-28,

Natalia, O. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Promotif Preventif, 7*(4), 822–826.

Oktaviany, D., & Fithri, A. R. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 2*(3), 373–383.

Pemerintah Kabupaten Karo. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Karo tahun 2021–2026*. Pemerintah Kabupaten Karo.

Pemerintah Kabupaten Karo. (2025*). Peraturan Bupati Karo Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Karo tahun 2026*. Pemerintah Kabupaten Karo.

Setiawan, I. (2026). Program Keluarga Berencana dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Hauwai Kabupaten Balangan. *Jurnal Niara, 19*(2), 426–433.

World Health Organization. (2025). *Proportion of Women of Reproductive Age Who Have Their Need for Family Planning Satisfied with Modern Methods (%)*. World Health Organization.